

Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak

Fitria Martanti*, Joko Widodo, Rusdarti Rusdarti, Agustinus Sugeng Priyanto

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: firiam85@students.unnes.ac.id

Abstrak. Profil pelajar pancasila merupakan karakter siswa yang harus dibentuk dan diwujudkan dalam implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tegowanu Grobogan yang merupakan salah satu sekolah penggerak yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka selama satu tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPS, hambatan dan faktor pendorong maupun penghambat dalam pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di Sekolah penggerak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPS dilaksanakan melalui diferensiasi proses, diferensiasi konten dan diferensiasi produk yang sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS masih belum maksimal dilakukan, hal ini karena guru masih kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Guru masih kesulitan dalam membuat Modul Ajar yang sesuai dengan pembelajaran yang berdiferensiasi dan mengelola kelas yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Faktor pendorong implementasi pembelajaran berdiferensiasi yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang selalu memberikan motivasi kepada guru dan menyelenggarakan berbagai pendampingan bagi guru melalui berbagai kegiatan seminar, *in house training* maupun kegiatan workshop. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah pada kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi dan kemampuan guru yang belum maksimal dalam melakukan asesmen diagnostik dan pada pemahaman tentang dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.

Kata Kunci: pembelajaran ips; berdiferensiasi; pelajar pancasila.

Abstract. The profile of Pancasila Student is a character that must be constructed and demonstrated in the implementation of Merdeka Curriculum. This research was carried out at the State Junior High School 1 Tegowanu Grobogan, one of the driving schools that have implemented the Merdeka Curriculum for one year. This study aims to determine the implementation of differentiated learning and the driving and inhibiting factors in its implementation in social studies subjects at Sekolah Penggerak (the driving school). This research is qualitative research that used observation, documentation, and interviews as the data collection techniques. The study results indicate that differentiated learning in social studies is carried out through process, content, and product differentiation, which follow the principle of differentiation learning. Differentiated learning in social studies subjects is still not maximally demonstrated because of several difficulties teachers face while implementing it. Teachers still have difficulty in making teaching modules that are suitable for differentiated learning and managing classes that are suitable for it. The driving factor in implementing differentiated learning is the principal's leadership to always motivate teachers and organize various mentoring through seminars, in-house training, and workshops. In contrast, the inhibiting factors are the teacher's readiness to plan differentiated learning and their ability that has not been maximized in carrying out diagnostic assessments and understanding the dimensions of the profile of Pancasila Student that will be developed in learning.

Key words: social studies learning; differentiation; pancasila students.

How to Cite: Martanti, Fitria., Widodo, J., Rusdarti, R., Priyanto, A.S. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. 2022, 412-417.

PENDAHULUAN

Karakter yang diwujudkan dalam kurikulum merdeka disebut sebagai profil pelajar Pancasila. Penguatan profil pelajar Pancasila merupakan suatu bentuk upaya dan usaha dalam meningkatkan proses pendidikan melalui pembentukan karakter siswa (Ellya Novera, Daharnis, Yeni Erita, 2021). Profil pelajar pancasila merupakan hal yang sangat relevan

untuk dimasukkan dalam pencapaian pembelajaran dan kurikulum di Indonesia. Hal ini karena penanaman pendidikan karakter sejalan dengan upaya menumbuhkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila yang sejalan dengan dasar negara Indonesia yakni Pancasila (Jayanti et al., 2021).

Karakter merupakan suatu hal yang utama dan sangat penting untuk ditanamkan pada siswa.

Penanaman karakter dapat terintegrasi dengan proses pembelajaran yang menyeluruh, baik di rumah maupun di sekolah. Karakter yang ditanamkan pada siswa seyogyanya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional dan dasar negara. Pancasila sebagai dasar negara perlu dijadikan sebagai nilai-nilai yang mendasari terbentuknya karakter siswa. Profil Pelajar Pancasila menjadi sebuah tujuan pembelajaran yang dapat diwujudkan. Pentingnya mewujudkan karakter siswa merupakan alasan mendasar bahwa tujuan dari pembelajaran harus mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang berkarakter. Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan menjadikan siswa memiliki kompetensi akademik yang baik dan memiliki berbagai skill yang dibutuhkan dalam kehidupannya, akan tetapi tujuan utama adalah menjadikan siswa berkarakter. Proses pendidikan yang dilaksanakan di lembaga sekolah diarahkan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan karakter bangsa (Buchory & Swadayani, 2014). Karakter yang ditanamkan bagi siswa juga harus relevan dan menyesuaikan dengan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan karakter yang ditanamkan perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran, dalam hal ini dapat disesuaikan dengan integrasi pembelajaran di sekolah (Marzuki, 2013).

Pendidikan ditujukan untuk membentuk siswa sebagai manusia yang berkarakter (Hermino, 2020). Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diwujudkan sebagai tujuan utama dalam proses pembelajaran, hal ini karena banyaknya tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam menyiapkan generasi masa depan yang akan menghadapi persoalan yang lebih berat, kompleks dan menantang, menuju tercapainya cita-cita luhur kemerdekaan Indonesia. Pendidikan seyogyanya harus mengembangkan karakter yang sudah menjadi pembawaan setiap siswa (Miftah Nurul Annisa, 2020). Pendidikan karakter akan lebih melekat manakala ada bentuk kegiatan kongkrit yang dilakukan oleh guru (Danang Prasetyo, 2019). Pendidikan karakter pada prinsipnya harus dapat diajarkan secara berproses melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang melalui kegiatan-kegiatan baik yang dapat dicontohkan oleh guru. Pendidikan karakter ditanamkan dari pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan yang dilakukan secara kontinue dan dapat dicontohkan melalui keteladanan melalui sikap dan perilaku yang dicontohkan oleh guru (Wulandhari et al., 2019). Keteladanan tersebut tentu dapat dilaksanakan

guru dalam berbagai kegiatan (Pradina et al., 2021). Penanaman karakter tidak hanya dapat diajarkan secara alami tetapi juga dapat dilakukan guru melalui berbagai strategi yang relevan (Wardati, 2019). Dengan demikian pendidikan karakter diterapkan dengan memberikan teladan dan pembiasaan yang dilakukan secara kontinue tetapi dengan tetap memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya.

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang ditujukan untuk memahami materi kepada peserta didik dan menyiapkan siswa dalam memiliki keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. (Maryani & Syamsudin, 2009). Pembelajaran IPS harus mampu mewujudkan siswa yang memiliki kepekaan sosial dan berupaya untuk mampu mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat. Pembelajaran IPS juga diharapkan mampu mengembangkan cara berfikir yang luas dari berbagai sudut pandang ilmu sosial (Zohar Hilmi, 2017).

Pendidikan karakter merupakan arah penguatan yang selalu diharapkan dapat terwujud dalam setiap pelaksanaan kurikulum, baik dari kurikulum KTSP, kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka. Mewujudkan karakter siswa dapat dilakukan melalui berbagai cara yang dilakukan. Karakter tersebut dapat dibangun salah satunya melalui pembelajaran berbasis projek. Hal ini karena pembelajaran berbasis projek selain dapat memberikan pemahaman tentang materi yang diajarkan juga akan membentuk dan melekatkan karakter dengan lebih baik.

Karakter yang diharapkan terbentuk dalam pelaksanaan kurikulum merdeka adalah profil pelajar Pancasila yang dapat terwujud dengan mendasarkan pada enam dimensi profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila yaitu pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global. Profil pelajar Pancasila merupakan karakter yang merujuk pada Pancasila dan diharapkan dapat terwujud melalui proses pembelajaran (Siswa et al., 2021). Pendidikan karakter memang sudah menjadi perhatian utama dalam kurikulum 2013, tetapi tidak secara spesifik disebutkan sebagai profil pelajar Pancasila. Karakter yang diwujudkan tersebut secara spesifik merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka pada dasarnya merupakan bentuk optimalisasi pengembangan pendidikan yang disesuaikan dengan berbagai perkembangan yang

terjadi di masyarakat (Marisa, 2021). Kurikulum merdeka juga mengarahkan pada upaya perbaikan kualitas pendidikan berbasis pada luaran yang dihasilkan (Suryaman, 2020). Kurikulum merdeka lebih memusatkan pembelajaran yang mengembangkan kebebasan berfikir dan bersikap secara mandiri (Wonosobo, 2022). Kemandirian yang diharapkan dalam pencapaian kurikulum merdeka ditujukan pada kemampuan anak dalam mengembangkan pendidikan sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki siswa (Faiz, 2022). Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka lebih diarahkan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa bahagia (Nasution, 2022).

Pembelajaran yang ditekankan pada kurikulum merdeka diwujudkan dalam bentuk pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran yang dilakukan dengan prinsip berdiferensiasi berupaya mengakomodir siswa yang beragam dari kebutuhan belajar, bakat dan minat yang dimiliki (Marlina et al., 2020). Pada dasarnya proses pembelajaran dapat dimaksimalkan keberhasilannya bila dilakukan melalui pembelajaran yang berdiferensiasi (Morgan, 2014). Pembelajaran berdiferensiasi akan mampu mengembangkan bakat dan minat siswa secara lebih optimal (Chandra Handa, 2019). Pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan pembelajaran baru yang sebelumnya belum diterapkan secara lebih spesifik dalam kurikulum 2013.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang sudah dilaksanakan di berbagai negara, dengan hasil pembelajaran yang beragam. Salah satunya yang dilakukan di beberapa sekolah di Australia. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi akan mampu membentuk pengalaman dan pemahaman yang kaya dari berbagai proses pembelajaran (Hodges & McTigue, 2014). Prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka selain diharapkan membentuk pemahaman dari berbagai pengalaman belajar juga diupayakan untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat secara detail terkait untuk mengetahui implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPS, hambatan dan faktor pendorong maupun penghambat dalam pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di Sekolah penggerak

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tegowanu Grobogan. Penentuan lokasi didasarkan pada alasan yang utama bahwa SMP Negeri 1 Tegowanu merupakan salah satu sekolah penggerak yang telah melaksanakan kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang diperoleh berupa data primer dari hasil penelitian. Adapun data primer diperoleh secara langsung dari guru, kepala sekolah, pelatih ahli sekolah penggerak dan siswa melalui berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan. Informan dalam penelitian ini yaitu dari kepala sekolah, guru, pelatih ahli, dan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan secara langsung di SMP Negeri 1 Tegowanu Grobogan. Wawancara yang dilakukan untuk menggali implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS, hambatan dan faktor pendorong maupun penghambat dalam pengimplementasian pembelajaran sehingga wawancara dilakukan pada guru mata pelajaran IPS, siswa dan kepala sekolah. Teknik dokumentasi dilakukan untuk melihat beberapa dokumentasi proses pembelajaran seperti jurnal mengajar atau catatan proses pembelajaran dan dokumentasi hasil belajar siswa dengan pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS. Adapun observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa maupun aktivitas guru dalam pembelajaran, sehingga gambaran pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi akan nampak secara lebih jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPS yang dapat dilihat di lokasi penelitian dilakukan melalui tiga bentuk diferensiasi. Adapun diferensiasi tersebut dapat dilihat melalui diferensiasi proses, diferensiasi konten dan diferensiasi produk yang sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran diferensiasi. Dalam pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tegowanu Grobogan guru terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik tersebut dilaksanakan untuk dapat mengetahui kesiapan belajar siswa, pemahaman siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran maupun kebutuhan belajar siswa. Asesmen diagnostik yang dilakukan guru seyogyanya dapat menggali kesulitan fungsional, kebutuhan

alat bantu khusus bagi siswa, pergerakan di lingkungan sekolah, kelebihan siswa, potensi atau kemampuan yang dimiliki siswa, pendampingan di sekolah dan informasi lain tentang siswa. Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang akan mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Asesmen diagnostik yang dapat dikembangkan guru dapat memuat asesmen diagnostik kognitif maupun non kognitif. Kedua asesmen tersebut seharusnya mampu dikembangkan guru secara maksimal sehingga akan benar-benar mencerminkan pembelajaran yang berdiferensiasi. Asesmen yang digunakan guru kecenderungannya lebih banyak mengembangkan asesmen diagnostik kognitif. Hal ini guru lebih menganggap bahwa asesmen diagnostik kognitif lebih penting daripada asesmen diagnostik non kognitif.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS pada dasarnya telah dilakukan dengan sesuai hanya saja dalam implementasinya masih belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Hal tersebut karena guru masih kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Guru masih kesulitan dalam membuat Modul Ajar yang sesuai dengan pembelajaran yang berdiferensiasi dan mengelola kelas yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Faktor pendorong implementasi pembelajaran berdiferensiasi yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang selalu memberikan motivasi kepada guru dan menyelenggarakan berbagai pendampingan bagi guru melalui berbagai kegiatan seminar, *in house training* maupun kegiatan workshop. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran

berdiferensiasi adalah pada kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi dan kemampuan guru yang belum maksimal dalam melakukan asesmen diagnostik dan pada pemahaman tentang dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada upaya memusatkan pembelajaran bagi siswa (Webb & Baird, 1968). Pembelajaran yang tidak mengarahkan pada pengembangan kemampuan anak tentu belum bisa dikatakan sebagai pembelajaran yang berdiferensiasi. Melihat hasil penelitian terutama dalam diferensiasi yang belum dapat dilakukan sepenuhnya adalah pada diferensiasi proses dan diferensiasi produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi harus mampu menempatkan guru dalam mengembangkan bakat dan kemampuan siswa (Chandra Handa, 2019).

Pembelajaran berdiferensiasi harus mampu memaksimalkan kesuksesan yang akan didapatkan oleh peserta didik. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Morgan yang mengidentifikasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya memaksimalkan kesuksesan yang akan dicapai oleh siswa (Morgan, 2014). Pembelajaran yang berdiferensiasi merupakan bentuk pembelajaran yang efektif untuk dilakukan (Grissom & Bartanen, 2019). Pembelajaran berdiferensiasi dapat dikatakan lebih efektif karena sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga siswa tidak perlu banyak penyesuaian yang dapat dilakukan.



Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru masih kesulitan dalam membuat Modul Ajar yang sesuai dengan pembelajaran yang berdiferensiasi dan mengelola kelas yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Faktor pendorong implementasi pembelajaran berdiferensiasi yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang selalu memberikan motivasi kepada guru dan menyelenggarakan berbagai pendampingan bagi guru melalui berbagai kegiatan seminar, in house training maupun kegiatan workshop. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah pada kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi dan kemampuan guru yang belum maksimal dalam melakukan asesmen diagnostik dan pada pemahaman tentang dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dikembangkan dalam pembelajaran

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPS dilaksanakan melalui 3 bentuk diferensiasi yaitu diferensiasi proses, diferensiasi konten dan diferensiasi produk. Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS masih belum maksimal dilakukan karena guru masih kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Guru masih kesulitan dalam membuat Modul Ajar yang sesuai dengan pembelajaran yang berdiferensiasi dan mengelola kelas yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Faktor pendorong implementasi pembelajaran berdiferensiasi yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang selalu memberikan motivasi kepada guru dan menyelenggarakan berbagai pendampingan bagi guru melalui berbagai kegiatan seminar, in house training maupun kegiatan workshop. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah pada kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi dan kemampuan guru yang belum maksimal dalam melakukan asesmen diagnostik dan pada pemahaman tentang dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendampingi sekolah penggerak dan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Ucapan terimakasih juga penulis

sampaikan kepada Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi dan memberikan bantuan penyelesaian studi. Hal ini tentu sangat membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan studi Doktorat.

REFERENSI

- Chandra Handa, M. (2019). Leading Differentiated Learning for the Gifted. *Roepet Review*, 41(2), 102–118. <https://doi.org/10.1080/02783193.2019.1585213>
- Danang Prasetyo, M. D. R. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru. *Harmony*, 4(1).
- Ellya Novera, Daharnis, Yeni Erita, A. F. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349_6356.
- Faiz, A. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 2442–2355.
- Grissom, J. A., & Bartanen, B. (2019). Principal effectiveness and principal turnover. *Education Finance and Policy*, 14(3), 355–382. https://doi.org/10.1162/edfp_a_00256
- Hodges, T. S., & McTigue, E. M. (2014). Renovating Literacy Centers for Middle Grades: Differentiating, Reteaching, and Motivating. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 87(4), 155–160. <https://doi.org/10.1080/00098655.2014.886550>
- Jayanti, G. D., Setiawan, F., Azhari, R., & Putri Siregar, N. (2021). Analisis Kebijakan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(1), 40–48. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i1.618>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 66–78. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Marlina, M., Efrina, E., & ... (2020). Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal* <http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/ortopedagogik/article/view/1779>
- Maryani, E., & Syamsudin, H. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi

- Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 1–15.
http://jurnal.upi.edu/file/Enok_Maryani.pdf
- Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Das. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Morgan, H. (2014). Maximizing Student Success with Differentiated Learning. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 87(1), 34–38.
<https://doi.org/10.1080/00098655.2013.832130>
- Nasution, S. W. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1, 135–142.
<https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin (Studi Pada Siswa di Mi Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4118–4125.
- Siswa, K. P., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249.
<http://jurnal.ugm.ac.id/JKN>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>
- Wardati, Z. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling The Role of Teachers in Forming Children’s Social Character at Habib Alby Homeschooling. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 261–280.
[http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2834/11/BAB II - Rev.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2834/11/BAB%20II%20-%20Rev.pdf)
- Webb, C., & Baird, J. H. (1968). Learning Differences Resulting from Teacher- and Student-Centered Teaching Methods. *The Journal of Higher Education*, 39(8), 456–460.
<https://doi.org/10.1080/00221546.1968.11776534>
- Wonosobo, D. I. M. I. N. (2022). *IMPELEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR*. 12(2020), 95–101.
<https://doi.org/0.15642/jkpi.2022.12.60.-71>
- Wulandhari, C. A., Zulfiati, H. M., & Rahayu, A. (2019). Peran guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik di kelas IV SD 1 Sewon. *Prosiding Seminar Nasional PGSD 2019*, 1(April), 85–96.
- Zoher Hilmi, M. (2017). Implementasi pendidikan IPS di sekolah dasar. *JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 168.
<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/198/189>